Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page 11973-11984

Hubungan Usia Dan Paritas Dengan Kejadian Abortus Imminens Di Rsud Banyumas Tahun 2023

Puji Lestari[1], Ikhwah Mu'Minah[2]
Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Corresponding Author: Puji Lestari E-Mail: puji87255@gmail.com

Published: September, 2025

ABSTRAK

Tingginya angka kematian ibu menjadi masalah kesehatan global, terutama di negara berkembang, yang mencapai 30–70 kematian per 100.000 kelahiran hidup dan sepuluh kali lebih tinggi dibandingkan Eropa (WHO, 2024). Salah satu penyebab utama kematian ibu adalah perdarahan akibat abortus, termasuk abortus imminens. Di RSUD Banyumas tercatat 144 kasus abortus imminens pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara usia dan paritas dengan kejadian abortus imminens. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain korelasi dan pendekatan cross sectional, serta menggunakan data sekunder dari rekam medis. Sampel terdiri dari 234 ibu hamil muda rawat inap yang dipilih dari 869 populasi melalui teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan uji univariat dan bivariat dengan Spearman Rank. Hasil menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara usia dan kejadian abortus imminens (p<0,05), namun tidak terdapat hubungan antara paritas dan kejadian abortus imminens (p>0,05).

Kata Kunci: Abortus Imminens, Usia, Paritas

ABSTRACT

The high maternal mortality rate is a global health problem, especially in developing countries, reaching 30–70 deaths per 100,000 live births and ten times higher compared to Europe (WHO, 2024). One of the main causes of maternal death is bleeding due to abortion, including imminent abortion. At Banyumas Regional General Hospital (RSUD Banyumas), 144 cases of imminent abortion were recorded in 2023. This study aims to determine the relationship between age and parity with the occurrence of imminent abortion. The research method used was quantitative with a correlational design and a cross-sectional approach, using secondary data from medical records. The sample consisted of 234 hospitalized early pregnant women selected from a population of 869 through purposive sampling technique. Data analysis was performed using univariate and bivariate tests with Spearman Rank. The results showed a significant relationship between age and the incidence of imminent abortion (p<0.05), but no relationship between parity and the incidence of imminent abortion (p>0.05).

Keywords: S Imminent Abortion, Age, Parity

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Salah satu masalah global terpenting saat ini adalah menurunkan angka kematian ibu, yang jumlahnya lebih besar 10 kali lebih tinggi dari kematian di Eropa, angka kematian ibu dinegara berkembang sangat tinggi yaitu berkisar antara 30–70 kematian per 100.000 kelahiran hidup di Asia Timur dan Tenggara (WHO 2024). Menurut WHO tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) menunjukan tercatat ada 287.000 kematian ibu di seluruh dunia pada tahun 2020. Data tersebut hanya menandai adanya sedikit penurunan dari 309.000 kematian ibu pada tahun 2016 saat program SDGs mulai berlaku (WHO 2024).

Menurut data Kementrian Kesehatan Indonesia, pada tahun 2021- 2023 angka jumlah kematian ibu jumlahnya berfluktuasi. Angka Kematian Ibu (AKI) Tahun 2023 sebanyak 3994 kasus. Penyebab kematian ibu terbanyak pada tahun 2023 adalah hipertensi dalam kehamilan sebanyak 412 kasus, diikuti perdarahan obstetrik sebanyak 360 kasus dan komplikasi obstetrik lain sebanyak 204 kasus, serta komplikasi akibat abortus sebanyak 45 kasus (Kemenkes, 2023). Perdarahan menjadi nomer 2 tertinngi penyebab AKI di Indonesia. Penyebab kematian ibu tertinggi menurut WHO yaitu perdarahan post partum (termasuk yang disebabkan oleh komplikasi kehamilan dan persalinan 25 - 30 %, gangguang hipertensi, infeksi, abortus yang menyumbang 4,7 sampai 13,2 % (WHO, 2023). Abortus menempati masalah ke empat dalam kehamilan setelah infeksi (WHO, 2023). Masalah yang muncul selama masa kehamilan yaitu disebabkan oleh perdarahan 42%, eklampsia 13%, kejadian abortus 11%, infeksi 10%, persalinan macet 9% dan penyebab lain sebanyak 15%. Setiap kehamilan, dalam perkembanganya mempunyai resiko yang dapat menyebababkan komplikasi sehingga dapat mengancam ibu dan janin. Salah satu permasalahan dalam kehamilan adalah perdarahan yang mempunyai komplikasi yaitu abortus (Susiana, 2019).

Salah satu penyebab terjadinya perdarahan pada kehamilan trimester pertama dan kedua kehamilan adalah abortus, karena dapat menyebabkan komplikasi perdarahan hebat sehingga pasien jatuh dalam keadaan syok, infeksi, perforasi, serta kegagalan faal ginjal dan menyebabkan kematian pada ibu hamil. Menurut Lisa dkk perdarahan pada kehamilan muda merupakan salah satu penyebab terjadinya kematian maternal (Lisa & Harisna, 2017). Kejadian Abortus sering dikaitkan dengan kasus perdarahan dan kasus kematian pada ibu hamil. Angka kejadian abortus di Indonesia masih tinggi, tercatat mencapai 2,3 juta kejadian pada setiap tahunnya (Septia, 2024). Abortus imminens merupakan salah satu komplikasi yang muncul pada kehamilan, merupakan kasus tersering dan menyebabkan beban emosional serius, terjadi satu dari lima kasus dan meningkatkan risiko keguguran, bayi berat badan lahir rendah (BBLR), kelahiran prematur, kematian perinatal, keyuban pecah dini (KPD), dan perdarahan antepartum, namun tidak ditemukan adanya kenaikan risiko bayi lahir cacat. Abortus imminens dapat berakhir pada abortus inkomplit yang memiliki komplikasi dapat mengancam keselamatn ibu, karena perdarahan, perforasi, infeksi dan syok (Darma, 2015). Kejadian abortus di Asia Tenggara tercatat sejumlah 4,2 juta per tahunya.

Di Indonesia sendiri angka kejadian abortus sebanyak 10-15% dari 6 juta kehamilan pada setiap tahunnya atau 600.000-900.000 (WHO, 2020). Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, jumlah kematian ibu di wilayah tersebut pada tahun 2023 mencapai 311 kasus. Penyebab kematian terbanyak adalah komplikasi non-obstetrik sebanyak 56 kasus, diikuti oleh perdarahan obstetrik sebanyak 31 kasus, hipertensi yang terjadi selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas sebanyak 27 kasus, serta komplikasi obstetrik lainnya juga 27 kasus. Selain itu, tercatat 7 kasus infeksi terkait kehamilan, 4 kasus akibat komplikasi manajemen yang tidak terduga, dan 3 kasus kematian akibat abortus (Dinas Kesehatan Jateng, 2023). Sementara itu, Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas melaporkan sebanyak 1.158 kasus

abortus di wilayahnya sepanjang tahun 2023 (Profil Dinas Kesehatan Banyumas, 2023). Melalui data tersebut di atas dapat disampaikan bahwa abortus masih menjadi faktor penyebab langsung kematian ibu. Komplikasi pada abortus dapat menyebabkan terjadinya perdarahan, sepsis, bahkan sampai berakhir pada kematian. Abortus jika tidak ditangani secara cepat dan tepat, abortus dapat menyebabkan peningkatan Angka kematian Ibu, karena komplikasi dari abortus yaitu terjadinya perdarahan, perforasi, infeksi dan syok (Sujiyatini, 2016). Kejadian abortus sangat berbahaya, bagi keselamatan dan kesehatan wanita yang mengalaminya, terutama jika dilakukan penanganan secara sembarang oleh tenaga yang tidak terlatih. Jumlah kejadian abortus yang dialami oleh wanita hamil baik disengaja ataupun tidak disengaja dan tercatat setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup memprihatinkan, sebagai konsekuensinya dari tingginya kasus tersebut adalah jumlah kematian ibu mengalami peningkatan akibat komplikasi dari pada abortus yaitu terjadinya perdarahan terus-menerus dan terjadinya infeksi pada jalan lahir. Abortus imminens dan perdarahan dapat menyebabkan kematian ibu jika tidak ditangani dengan tepat. Abortus imminens dan perdarahan memiliki hubungan yang sangat erat.

Abortus imminens adalah suatu kondisi di mana terjadi perdarahan dari uterus yang dapat menyebabkan keguguran. Perdarahan yang terjadi dapat menyebabkan komplikasi kehamilan yang serius, termasuk kematian ibu. Dampak pada ibu jika abortus imminens tidak diatasi dengan cepat bisa mengalami perdarahan, syok, perforasi, dan dapat menyebabkan kematian ibu (Aidi, 2019). Abortus imminens ialah merupakan terjadinya perdarahan bercak pada kehamilan, yang menunjukkan ancaman terhadap kelangsungan suatu kehamilan. Dalam keadaan seperti ini, kehamilan masih mungkin berlanjut atau mungkin masih bisa dipertahankan (Wulan, 2020). Deteksi dini melalui pemeriksaan kehamilan yang teratur dan penapisan terhadap faktor-faktor penyebabnya, diharapkan dapat mencegah terjadinya Aboortus yang berkepanjangan yang pada akhirnya diharapkan dapat mengurangi morbiditas dan mortalitas maternal yang berdampak pada penurunan angka kematian ibu. Faktor penyebab abortus di Indonesia ialah jarak kehamilan, usia, paritas, dan tingkat pendidikan. Hasil penelitian Putri dan Khoerunisa didapatkan bahwa ada hubungan antara usia ibu, paritas, jarak dan pekerjaan dengan abortus. (Putri dan Khoerunisa, 2023). Penelitian lain yang menunjukan hasil serupa yang dilakukan oleh Budi Astyandini, Tri Nurhidayati menunjukan hasil ada hubungan antara gravida dengan abortus (Budi Astyandini, Tri Nurhidayati, 2020). Usia ibu menjadi salah satu faktor yang memengaruhi risiko meningkatnya terjadinya abortus. Risiko ini cenderung meningkat pada wanita yang berusia 35 tahun ke atas, karena pada usia tersebut elastisitas otot panggul, jaringan sekitar, serta fungsi organ reproduksi mulai menurun. Usia ideal untuk kehamilan yang sehat berada pada rentang usia 20 hingga usia 35 tahun, karena pada masa ini organ reproduksi berada dalam kondisi optimal untuk mendukung kehamilan (Prawirohardjo, 2017). Penelitian lain yang dilakukan oleh Sukmiati menunjukkan adanya keterkaitan antara usia ibu dengan kejadian abortus (Sukmiati et al., 2018). Rahayu (2020) melaporkan bahwa sebanyak 52,4% kasus abortus spontan, terjadi pada usia ibu dengan pada usia yang tergolong berisiko.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode korelasi dengan pendekatan cross sectional yang bersifat observasional, di mana pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu untuk mengkaji hubungan antara variabel bebas dan terikat. Fokus penelitian adalah mengkaji hubungan usia dan paritas ibu dengan kejadian abortus imminens di RSUD Banyumas. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan data dikumpulkan dari rekam medis ibu hamil selama tahun 2023. Variabel penelitian terdiri dari variabel independen yaitu usia dan paritas ibu, serta variabel dependen yaitu kejadian abortus imminens.

Populasi pada penelitian ini ialah seluruh ibu hamil usia <20 mg yang dilakukan rawat inap di RSUD Banyumas terhitung dari bulan Januari – Desember 2023 sejumlah 869 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria inklusi khusus sehingga didapatkan 234 responden. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari rekam medis RSUD Banyumas, dan pengumpulan data dilakukan setelah mendapat izin dan melewati tahap persiapan hingga tahap pengolahan data dengan perangkat lunak statistik SPSS. Analisis data meliputi proses editing, coding, tabulasi, dan entry data sebelum dianalisis menggunakan uji Spearman Rank untuk mengetahui hubungan antara usia, paritas, dan kejadian abortus imminens. Penelitian ini juga menjunjung tinggi prinsip etika penelitian, termasuk menjaga anonimitas, kerahasiaan data, keadilan terhadap responden, serta memastikan manfaat penelitian bagi ilmu pengetahuan dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kejadian Abortus Imminens di RSUD Banyumas Tahun 2023

Tabel 1 Distribusi Frekuensi kejadian Abortus Imminens di RSUD Banyumas Tahun 2023

Kategori	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Presentase (%)
Abortus Imminens	114	48,7%
Tidak Abortus Imminens	120	51,3%
Total	234	100%

Sumber data : Data Sekunder 2023

Dari tabel 1 dapat disimpulkan bahwa kejadian abortus imminens responden yang mengalami abortus imminens sebanyak 114 orang (48,7%). Abortus imminens merupakan tahap awal dari ancaman keguguran yang ditandai dengan adanya perdarahan pervaginam tanpa disertai pembukaan serviks. Kondisi ini masih reversibel, artinya kehamilan masih bisa dipertahankan bila mendapat perawatan yang tepat seperti tirah baring, obat penguat kandungan, dan pengawasan ketat. Berdasarkan hasil penelitian angka 48,7% kejadian abortus imminens tergolong tinggi. Ini menunjukkan adanya kerentanan signifikan di antara populasi ibu hamil dalam penelitian tersebut. Sebaliknya, 51,3% subjek tidak mengalami abortus imminens, yang dapat diartikan bahwa faktor protektif atau pencegahan lebih dominan pada kelompok

ini. Kemungkinan mereka mendapatkan pemantauan kehamilan yang lebih baik, status kesehatan yang optimal, serta lingkungan yang mendukung kehamilan sehat.

Beberapa hal yang dapat menyebabkan tingginya angka kejadian ini antara lain, usia, paritas, riwayat keguguran sebelumnya, kondisi medis tertentu, seperti infeksi, stres, kelelahan berlebihan, kurangnya azupan gizi dan anemia dalam kehamilan, dan tidak rutin ANC (Kemenekes, 2022) Menurut peneliti tingginya angka kejadian abortus imminens dalam penelitian ini mencerminkan perlunya upaya promotif dan preventif lebih kuat dalam layanan kesehatan ibu, khususnya pada fase awal kehamilan. Pemeriksaan kehamilan rutin, edukasi risiko, serta pemantauan kondisi ibu hamil sangat penting untuk menekan potensi abortus dan komplikasinya

Gambaran Usia dengan Kejadian Abortus Imminens di RSUD Banyumas Tahun 2023

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Usia dengan kejadian Abortus Imminens di RSUD Banyumas Tahun 2023

Kategori	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Presentase (%)
Beresiko	96	41%
Tidak Beresiko	138	59%
Total	234	100%

Sumber data : Data Sekunder 2023

Dari Tabel 2 dapat di simpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian, dari total 234 responden. Ibu hamil dengan usia tidak berisiko (usia 20–35 tahun) sebanyak 138 orang (59%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil berada dalam rentang usia yang aman untuk kehamilan.

Hasil ini penelitian menunjukkan bahwa mayoritas hampir 6 dari 10 ibu hamil masuk dalam kelompok usia yang dianggap paling aman dan optimal secara biologis, mendukung kehamilan yang lebih sehat dan mengurangi risiko komplikasi. Dalam studi terhadap 234 ibu hamil, ditemukan 41 % berusia <20 atau >35 tahun, dikategorikan berisiko tinggi, sedangkan 59 % berada pada usia ideal 20–35 tahun. Temuan ini konsisten dengan rekomendasi BKKBN dan UI yang menegaskan usia optimal kehamilan pada rentang tersebut untuk menurunkan morbiditas maternal dan fetal (BKKBN 2022; Dwiana et al. 2024). Di sisi lain, ibu usia ekstrem harus memperoleh pemantauan ketat dan strategi intervensi ANC yang disesuaikan karena mereka berisiko lebih tinggi mengalami komplikasi seperti pre-eklampsia, kelainan kromosom, BBLR, dan persalinan prematur (Dwiana et al. 2024). Menurut peneliti distribusi usia kehamilan dalam penelitian ini menunjukkan keberhasilan menjaga mayoritas ibu pada rentang usia ideal, namun masih terdapat jumlah signifikan yang masuk kategori berisiko. Untuk menjaga keselamatan ibu dan bayi, diperlukan upaya peningkatan ANC, edukasi risiko usia ekstrem, dan strategi intervensi tepat guna.

Gambaran Paritas dengan Kejadian Abortus Imminens di RSUD Banyumas Tahun 2023

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Paritas dengan kejadian Abortus Imminens di RSUD Banyumas Tahun 2023

Kategori	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Presentase (%)
Beresiko	99	42,3%
Tidak Beresiko	135	57,7%
Total	234	100%

Sumber data : Data Sekunder 2023

Berdasarkan Tabel 4.3 dari 234 responden, responden dengan paritas tidak berisiko (paritas 2–3) sebanyak 135 orang (57,7%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki jumlah kelahiran sebelumnya dalam batas normal. Hasil dari Penelitian ini menegaskan bahwa mayoritas responden (57,7%) memiliki jumlah kelahiran sebelumnya dalam batas normal/aman, yang secara umum dikaitkan dengan hasil kehamilan lebih baik. Menurut penelitian yang di lakukan Utami Tahun 2020, bahwa paritas 2–3 adalah yang paling aman, sementara nulipara dan grandemultipara memiliki angka kematian maternal lebih tinggi dan lebih rentan mengalami abortus (Utami, 2020). Kelompok Paritas tidak beresiko masih dalam rentang aman secara klinis. Pengalaman melahirkan sebelumnya membantu dalam menghadapi proses kehamilan dan persalinan secara lebih baik. Sedangkan paritas beresiko nulipara lebih rentan terhadap komplikasi seperti distress janin, persalinan lama, atau prematuritas.

Pada Grandemulti risiko meningkat seiring jumlah kelahiran berhubungan dengan perdarahan postpartum, atonia, serta komplikasi metabolik dan obstetri. Ada beberapa faktor yang berhungan dengan abortus imminens, yaitu umur, paritas, jarak kehamilan, pendidikan, pekerjaan, dan malnutrisi (Nugroh T, 2012). Menurut peneliti paritas aman mendukung outcome kehamilan lebih baik, proses kehamilan yang lebih baik dan aman, namun pada kelompok kelompok berisiko tetap memerlukan pemantauan antenatal, yang ketat guna meminimalkan komplikasi maternal dan neonatal.

Hubungan Usia dengan Kejadian Abortus Imminens di RSUD Banyumas Tahun 2023

Tabel 4 Analisis Hubungan Usia dengan kejadian Abortus Imminens di RSUD banyumas Tahun 2023

Usia	Kejadian Abortus Imminens							
	Ya		Tidak		Total		P value	r
	N	%	N	%	N	%	0,020	-0,152= sangat lemah
Beresiko	38	16,2	58	24,7	97	41,4		
Tidak Beresiko	76	32,4	62	26,4	137	58,4		
Jumlah	97	48,6	137	51,4	234	100		

Sumber data : Data Sekunder 2023

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas dapat disimpulkan bahwa proporsi untuk responden dengan usia ibu hamil yang beresiko dan mengalami abortus imminens sebanyak 38 orang (16,2%). Hasil uji Spearman Rank menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian abortus imminens pada ibu hamil, ditunjukkan oleh nilai P = 0,020 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05.

Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara usia ibu dan kejadian abortus imminens dapat diterima. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara usia ibu dan kejadian abortus imminens, dengan arah hubungan negatif dan kekuatan hubungan yang sangat lemah ($r = –0,152$; $p = 0,020$).

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara usia ibu dan kejadian abortus imminens, dengan arah hubungan negatif dan kekuatan hubungan yang sangat lemah ($r = –0,152$; $p = 0,020$). Hasil korelasinya negatif karena menunjukkan bahwa semakin bertambah usia ibu, maka kejadian abortus imminens cenderung sedikit menurun, meskipun hubungan ini sangat lemah. Namun karena nilai p-nya signifikan, maka hubungan ini tetap dianggap bermakna secara statistik. Semakin bertambah usia ibu (terutama pada rentang usia berisiko, yaitu <20 atau >35 tahun), maka kecenderungan mengalami abortus imminens juga meningkat. Meskipun hubungan yang ditemukan signifikan, kekuatan hubungannya tergolong lemah, sehingga faktor usia saja belum cukup kuat untuk secara dominan memprediksi kejadian abortus imminens dalam populasi yang diteliti.. Hasil nilai korelasi yang sangat lemah mengindikasikan bahwa peningkatan usia tidak secara nyata berkaitan dengan peningkatan ataupun penurunan risiko abortus imminens pada populasi yang diteliti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Wulan (2019) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian abortus imminens, ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurhijrah dan rekan-rekan pada tahun 2019, di mana terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu dan kejadian abortus imminens, dengan nilai $\varrho < 0,000 < 0,05$. Kedua penelitian tersebut memperkuat bukti bahwa usia ibu merupakan faktor yang berpengaruh terhadap risiko abortus imminens. Penelitian terbaru yang lainya yang serupa dilakukan oleh Ica dkk pada tahun 2022, di dapatkan hasil nilai p value = 0,038< 0,05 yang berarti ada hubungan usia dengan kejadian abortus imminens sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan umur dengan kejadian abortus imminens terbukti secara statistik. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiarma dkk, pada tahun 2023 yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejdian abortus imminens. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil p value sebesar 0,932 lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terdapat hubungan antara usia dengan kejadian abortus imminens.

Usia ibu hamil merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya abortus imminens. Purwaningrum dan Fibriana (2017) mengungkapkan bahwa beberapa faktor risiko yang berkaitan dengan kejadian abortus meliputi riwayat kehamilan sebelumnya, jarak antar kehamilan, usia ibu, pengalaman abortus sebelumnya, paparan asap rokok, serta usia ibu saat menikah. Faktor-faktor tersebut dapat meningkatkan kerentanan ibu hamil terhadap komplikasi kehamilan, termasuk abortus imminens. (Purwaningrum & Fibriana, 2017). Kehamilan pada usia muda, khususnya di bawah 20 tahun, sering kali terjadi pada ibu yang secara psikologis belum matang dan belum siap secara mental untuk

menghadapi kehamilan. Kondisi ini dapat memicu stres, kurangnya perhatian terhadap kondisi fisik, serta pola makan yang tidak terjaga. Ibu hamil usia muda umumnya masih belum memiliki kemampuan yang memadai dalam merawat kehamilannya, sehingga lebih rentan mengalami komplikasi seperti abortus. Semakin muda usia ibu saat hamil, maka semakin tinggi pula risiko terjadinya abortus. Ibu hamil yang berusia 35 tahun ke atas memiliki risiko lebih tinggi mengalami abortus, salah satunya disebabkan oleh kemungkinan kelainan kromosom pada janin. Pada usia tersebut, fungsi organ reproduksi mulai mengalami penurunan, yang dapat memicu terjadinya komplikasi selama kehamilan dan meningkatkan risiko keguguran. Selain itu, kualitas sel telur (ovum) juga cenderung menurun seiring bertambahnya usia, sehingga kehamilan pada usia lebih dari 35 tahun lebih rentan mengalami gangguan, termasuk abortus. Dalam penelitian ini, nilai koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan yang lemah.

Salah satu penyebab paling umum dari keguguran adalah kelainan kromosom, yang umumnya terjadi pada kehamilan dengan usia ibu yang lebih lanjut (>35 tahun) (Correa-De-Araujo & Yoon, 2021). Data dari Centers for Disease Control and Prevention (CDC) menunjukkan bahwa jumlah kehamilan pada wanita usia lanjut terus mengalami peningkatan di Amerika Serikat, khususnya pada kelompok usia sekitar 40 tahun. Pada tahun 2014, sebanyak 9% dari kelahiran pertama terjadi pada wanita berusia 35 tahun ke atas, meningkat sebesar 23% dibandingkan tahun 2000 (Martin et al., 2018). Data demografis global menunjukkan adanya peningkatan jumlah perempuan berusia 35 hingga 45 tahun, yang dipengaruhi oleh dinamika sosial dan budaya, seperti meningkatnya angka perceraian, kecenderungan memiliki beberapa pasangan sebelum menikah, hidup bersama sebelum pernikahan, serta pernikahan yang terjadi pada usia lebih tua atau pernikahan kedua. Perempuan dengan tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi yang tinggi cenderung menunda kehamilan hingga usia pertengahan hingga akhir 30-an. Perkembangan di bidang medis telah memberikan lebih banyak pilihan kontrasepsi serta akses terhadap layanan fertilitas, namun akses dan pemanfaatan teknologi reproduksi tetap dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi (Sivanand, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama dua tahun terakhir (2021–2022), ditemukan bahwa angka kejadian keguguran lebih banyak terjadi pada kelompok usia muda (<35 tahun). Hal ini mengindikasikan perlunya analisis lebih lanjut terhadap kemungkinan terjadinya pergeseran penyebab abortus, dari yang sebelumnya dominan disebabkan oleh kelainan kromosom menjadi faktor-faktor lain. Menurut peneliti, usia ibu merupakan salah satu faktor risiko yang dapat memengaruhi keberhasilan kehamilan, terutama pada kelompok usia di bawah 20 tahun atau di atas 35 tahun. Pada usia terlalu muda, organ reproduksi belum berkembang secara optimal, sementara pada usia lebih tua terjadi penurunan kualitas ovum serta peningkatan risiko komplikasi kehamilan. Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang juga menyatakan adanya hubungan signifikan antara usia ibu dan kejadian abortus. Namun, berdasarkan asumsi peneliti, tingginya angka kejadian abortus imminens yang terjadi pada kelompok usia reproduktif (20–35 tahun) yang sebenarnya tidak termasuk dalam kategori usia berisiko tinggi kemungkinan besar disebabkan oleh faktor lain, seperti stres, pola makan yang tidak

seimbang, dan gaya hidup yang kurang sehat. Meskipun berada dalam rentang usia yang secara biologis dianggap aman untuk kehamilan dan persalinan, kondisi-kondisi tersebut dapat berdampak negatif pada kesehatan reproduksi dan meningkatkan risiko abortus imminens. Dengan demikian, gaya hidup dan faktor psikososial patut dipertimbangkan sebagai penyebab potensial abortus pada kelompok usia ini.

Hubunngan Paritas dengan Kejadian Abortus Imminens di RSUD Banyumas Tahun 2023

Tabel 5 Analisis Hubungan Paritas dengan kejadian Abortus Imminens di RSUD Banyumas Tahun 2023

Paritas	Kejadian Abortus Imminens							
	Ya		Tidak		Total		P value	r
	N	%	N	%	N	%	0,641	0,031 = tidak ada hubungan
Beresiko	50	21,3	49	20,9	99	42,2		
Tidak Beresiko	64	27,3	71	30,3	135	57,8		
Jumlah	114	48,6	120	51,4	234	100		

Sumber data : Data Sekunder 2023

Berdasarkan Tabel 5 diatas dapat disimpulkan bahwa proporsi untuk responden dengan paritas ibu yang beresiko dengan abortus imminens ibu hamil ya sebanyak 50 orang (21,3%). Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara paritas ibu dengan kejadian abortus imminens pada ibu hamil, karena nilai P = 0,641 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara paritas ibu dan kejadian abortus imminens ditolak

Berdasarkan analisis Temuan ini mengindikasikan bahwa jumlah persalinan sebelumnya tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kemungkinan terjadinya abortus imminens pada kehamilan saat ini. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiarma dan rekan-rekan pada tahun 2023, yang juga menyimpulkan tidak adanya hubungan signifikan antara paritas dan kejadian abortus imminens. Dalam penelitian tersebut diperoleh nilai p sebesar 0,048 yang melebihi batas signifikansi 0,05, sehingga dinyatakan bahwa paritas tidak berkaitan secara signifikan dengan kejadian abortus imminens. Penelitian serupa yang di lakukan oleh Nurfajria dkk tahun 2019. Hasil uji statistik didapatkan ϱ value = 0,463 lebih besar dari α = 0,05, tidak ada hubungan bermakna antara paritas dengan kejadian abortus imminens. Penelitian yang di lakukan Delanaura dkk, tahun 2025, juga menyatakan tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian abortus dengan nilai p=1,000 > 0,05, sehingga menujukan hasil yg signifikan tidak ada hubungan paritas dengan kejadian abortus. Namun hasil berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti dkk tahun 2016. Penelitian ini menyebutkan terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian abortus didapatkan ϱ 0,008, < 0,05 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian abortus. Hubungan antara paritas dengan kejadian abortus immines.

Faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya keguguran, antara lain infeksi, autoimun, peyakit kronis, gangguan hormon, kelainan bentuk rahim, kelainan metabolisme, kekurangan atau kelebihan berat badan dan ganguan pola hidup seperti mengkonsumsi alcohol, merokok serta

penggunaan obat-obatan (Van Roode et al.,2017). Secara klinis, paritas tinggi (grandemultipara) sering dihubungkan dengan peningkatan risiko komplikasi kehamilan, termasuk abortus, akibat kelelahan uterus atau gangguan hormon. Namun, pada penelitian ini, tidak ditemukan hubungan tersebut, yang mungkin disebabkan oleh sebagian besar responden memiliki paritas rendah atau normal. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa paritas bukan satu-satunya penentu abortus, melainkan multifaktorial yang melibatkan kondisi fisik ibu, riwayat kesehatan, dan faktor lingkungan. Kesimpulan peneliti dalam hasil penelitian ini, dapat dikatakan bahwa ibu hamil dengan paritas aman, juga memiliki resiko terjadinya abortus imminens. Hal ini dapat di sebabkan karena adanya faktor penyebab lain yang tidak diteliti, seperti hasil konsepsi, kelaianan traktus genetalia, penyakit infeksi, adanya penyalit pada ibu, kelainan plasenta, malnutrisi, kelainan endokrin, pemakaian obat, serta adanya pengaruh lingkungan seperti alkoho, kafein, dan pengaruh radiasi (Asniar, 2022). Menurut peneliti meskipun ketika hamil sedang dalam kondisi paritas yang memiliki faktor resiko kejadian abortus imminens, akan bisa di kurangi resikonya dengan cara menyiapkan proses kehamilan dengan baik serta pemeriksaan kehamilan dengan rutin dan tertata

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa kejadian abortus imminens di RSUD Banyumas tahun 2023 cukup tinggi, dengan hampir setengah dari responden mengalami kondisi tersebut. Penelitian menemukan adanya hubungan yang sangat lemah namun signifikan antara usia ibu hamil dengan kejadian abortus imminens, sedangkan paritas tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa usia ibu berperan dalam risiko abortus imminens, meskipun faktor paritas tidak berpengaruh secara statistik dalam konteks penelitian ini. Hasil penelitian menegaskan pentingnya perhatian khusus terhadap usia ibu hamil dalam upaya pencegahan abortus imminens dan komplikasi kehamilan lainnya. Peningkatan edukasi dan penyuluhan kepada ibu hamil mengenai risiko berdasarkan usia diharapkan dapat membantu mengurangi kejadian abortus imminens. Selain itu, pengembangan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar dan analisis multivariat diperlukan untuk menggali faktor risiko lain yang mungkin berkontribusi. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman faktor-faktor yang memengaruhi abortus imminens serta menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dan institusi terkait dalam meningkatkan kualitas pelayanan maternal dan program pencegahan yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Aidil Akbar. (2019). Faktor Penyebab Abortus di Indonesia Tahun 2010-2019: Studi Meta Analisis. Bagian Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera.

Asniar dkk. (20222) ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN ABORTUS. Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara. Volume 21 No.2 Tahun 2022

Budi Astyandini., Tri Nurhidayati., (2021). FREKUENSI KEHAMILAN BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ABORTUS.,UPP Poltekkes Kemenkes Semarang Kampus Kendal., Midwifery Care Journal, Vol. 2 No.2, April 2021, e-ISSN 2715-5978 (online) I 54

Cunningham, F. G. et. a. (2018). *Williams Obstetrics William Obstetrics 25th Edition.* D

Cunningham, F. G., et al. (2019). Williams Obstetrics. McGraw-Hill Education.

Delanaura dkk. 2014. Analisis Faktor Risiko Kejadian Abortus Spontan Di RSUD Tugurejo Semarang. https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JPH. Semarang

Dinas Kesehatan Banyumas (2023). Profil Banyumas. 2023

Ica dkk. 2022. Hubungan Umur Ibu, Riwayat Abortus dan Jarak Kehamilan Terhadap Kejadian Abortus Imminens di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2022. Jurnal Ilmiah Obsgin. Palembang

Indra Aprianto, KMona Nulanda, dkk, Karakteristik Faktor Resiko Kejadian Abortus di RSIA Sitti

Khadijah 1 Makassar. (2022).,Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran Vol.2 No.7 (Juli, 2022): E-ISSN: 2808-9146

Jateng, D. (2023). *PROFIL KESEHATAN JAWA TENGAH TAHUN 2023*

Kemenkes RI. (2023). Profil Kesehatan Indonesia 2023

Khofifah Farawansya, Pradiva Dwi Lestari, Merisa Riski.,(2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2020.,Universitas Kader Bangsa Palembang.,Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(1), Februari 2022, 621-625.

Lia Yuliani., Atikah Adyas., Dewi Rahayu., (2023). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ABORTUS., Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal., Volume 13 Nomor 3, Juli 2023., e-ISSN 2549-8134; p-ISSN 2089-0834., http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM

Magnus MC, Wilcox AJ, Morken NH, Weinberg CR, Håberg SE. Role of maternal age and pregnancy history in risk of miscarriage: prospective register based study. BMJ. 2019 Mar 20;364:l869. doi: 10.1136/bmj.l869. PMID: 30894356; PMCID: PMC6425455. (https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC6425455/)

Manuaba, I. B. G. (2019). Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan & Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan. EGC.

Martin, J. A., Hamilton, B. E., Osterman, M. J. K., Driscoll, A. K., & Drake, P. 2018. Births: Final data for 2017. National Vital Statistics Reports, 67(8), 1–49

Mira Hristova, Mariya Angelova (2024).,INTERNATIONAL MISCARRIAGE RATES: ACOMPREHENSIVE OVERVIEW OF PREVALENCE AND CAUSES.,Department of Obstetrics and Gynecology, Medical Faculty, Trakia University, Stara Zagora, Bulgaria.Journal of IMAB,.ISSN: 1312-773X.,https://www.journal-imab-bg.org

Nurhijrah dkk. 2019. FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ABORTUS IMMINENS DI RSUD LABUANG BAJI KOTA MAKASSAR. Jurnal Berita Kesehatan : Jurnal Kesehatan, Vol. XI No. 2 (Desember, 2019) : x-xx ISSN : 2356 - 106

Notoatmodjo. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN*.

Pipih Salanti, Muninggar, Tria Eni Rafika Devi., (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ABORTUS PADA IBU HAMIL DI RS YT BEKASI TAHUN 2022., PROFESIONAL HEALTH JOURNAL., Special Issue, Volume 5 No. 1sp PDP, Oktober Tahun 2023(Hal. 49-69)., https://www.ojsstikesbanyuwangi.com/index.php/PHJ

Putri Khoirun Nisa1., Farida Kartini. (2023). KARAKTERISTIK IBU BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ABORTUS. Jurnal Kebidanan Indonesia, Vol 14 No 2. Juli 2023 (90 - 99).Available online athttps://stikesmus.ac.id/jurnal/index.php/JKebIn/index

Prawirohardjo, S. (2020). *Ilmu Kebidanan (Edisi Keempat Cetakan Keenam)*.

Rafhani Rosidah., Nurul Azizah., (2019) Buku Ajar OBSTETRI PATHOLOGI (PATHOLOGI DALAM KEHAMILAN), UniversitasMuhammadiyahSidoarjo

Rekam Medik RSUD Banyumas. (2023). *Data Sekunder RSUD Banyumas*.

Sari, Y. N., Herfanda, E., & Putri, I. M. (2022). *GAMBARAN FAKTOR RISIKO KEJADIAN ABORTUS SPONTAN PADA IBU HAMIL*.

Sivanand. 2019. HHS Public Access. Physiology & Behavior, 176(3), 139–148. https://doi.org/10.1007/s40471-017- 01130.Age-Based

Siti Mas'udah., Tutik Ekasari., Homsiatur Rohmatin., (2023). HUBUNGAN USIA IBU DAN PARITAS DENGAN KEJADIAN ABORTUS DI KLINIK UTAMA PANASEA., JURNAL ILMIAH OBSGIN- VOL.15 NO.3 (2023), https://stikes-nhm.e-journal.id/OBJ/index

Susanti Suhartati.,Laurensia Yunita., Putri Lestari.,(2016). Hubungan Usia Ibu Dan Paritas Dengan Kejadian Abortus Di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin., Proceeding of Sari Mulia University Midwifery National Seminars.

Sutjipto (2017). Depresi Pasca Abortus dan Risiko Kematian. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 12(1), 15-22.

WHO. (2024). *Angka Kematian Ibu*. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/maternal-mortality